

PEMBIASAAN MENDENGARKAN SYAIR RELIGIUS MELALUI TRADISI DODAIDI UNTUK ANAK USIA 0-3 TAHUN DI ACEH

Azizah Uswatun Hasanah AM

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email : Azizahuswah94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembiasaan mendengarkan syair religious melalui tradisi dodaidi bagi anak usia 0-3 tahun, mengetahui dampak bagi anak usia 0-3 tahun yang dibiasakan tidur dengan mendengarkan syair dodaidi dan untuk mengetahui nilai-nilai religious yang terkandung dalam syair dodaidi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Analisis data kualitatif menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dimana data yang diperoleh harus diproses dan dianalisis melalui tiga kegiatan analisis, yaitu reduksi data, data display, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pembiasaan mendengarkan syair religious dalam tradisi dodaidi dilakukan dengan bentuk pembiasaan tidak terprogram, yaitu bentuk pembiasaan yang dilakukan dengan bentuk berikut: Rutin, spontan, dan keteladanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam syair dodaidi meliputi nilai ketuhanan, ibadah dan akhlak yang diwujudkan dalam bentuk syair lagu menidurkan anak usia 0-3 tahun di Aceh.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Syair Religious, Tradisi Dodaidi.

Abstract

This research aims to know the habitual of listening to religious poetry with tradition of dodaidi for early childhood aged 0-3 years old, and to know the impact for them who listened religious poetry of dodaidi and to know the values contained in dodaidi's song. This research use qualitative research method by using a field study approach with uses data analysis model Miles and Huberman which data obtained must be analyzed by data reduction, display data, and verification. The result of this research appear that the habitual of listening to religious poetry with tradition of dodaidi done by not habitation program, they are: routine, spontaneous and exemplary. Furthermore, the impact for early childhood who sleep by listening to dodaidi's song, they will sleep quickly and comfortably. Last, the values contained in tradition of dodaidi include to values of divinity, worship and morals wich manifested in the song of dodaidi for early childhood aged 0-3 years old in Aceh.

Key Words: Habituation Method, Religious Poetry, Tradition of Dodaidi

PENDAHULUAN

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan anak adalah melalui tradisi. Tradisi merupakan kegiatan yang berlangsung secara turun temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹ Melalui kegiatan inilah, proses pembentukan watak, karakter dan pewarisan budaya dalam suatu daerah berlangsung. Di Indonesia, sangat banyak tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat terkandung banyak nilai, begitu halnya dengan tradisi yang berkembang di Aceh.

Sejak Islam masuk dan berkembang di Aceh, masyarakat Aceh mulai memasukkan unsur ke-Islam-an kedalam setiap elemen tradisinya.² Diantara beberapa tradisi yang masih terjaga hingga saat ini seperti tari saman, sedati, *peusijuek*, nyanyian do da idi, dan lain-lain. Hal ini telah diketahui secara luas bahwa didalam tarian aceh seperti saman, sedate dan dodaidi, terdiri dari syair-syair yang berisi banyak nilai, seperti puji-pujian kepada Allah dan nilai social kehidupan bermasyarakat yang berasaskan Islam.

Masyarakat Aceh mengenal sebuah tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun, dimana seorang bayi yang masih kecil dininabobokkan dalam ayunan khusus yang dirancang, agar seorang bayi menjadi nyaman. Tradisi *Peurateb Aneuk* adalah salah satu bentuk budaya seni tutur dalam masyarakat Aceh berupa syair-syair atau nazam yang dilantunkan untuk meninabobokkan anak, terutama saat bayi ditidurkan dalam ayunan maupun di dalam buaian.³ Tradisi *Peurateb Aneuk*, yang juga sering disebut dengan dodaidi, pada hakekatnya adalah konsep pendidikan usia dini adat dalam rangka pembiasaan untuk membangun karakter anak Aceh. Nazam atau syair-syair yang dilantunkan adalah syair-syair religius yang sarat nilai, yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kepahlawanan dan cinta tanah air, sikap dan perilaku mulia, kecintaan kepada orang tua dan guru dan lain-lain.

Dalam proses pembiasaan mendengarkan syair religius untuk membangun karakter anak usia dini di Aceh, tradisi dodaidi merupakan sebuah media yang efektif untuk membiasakan

¹ Misri A. Muchsin, dkk, *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2013), hlm. 32.

² Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 2.

³ Yusri Yusuf dan Nova Nurmayani, *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2013), hal. 2-3.

karakter positif pada anak. Dodaidi yang merupakan syair religius yang memiliki pengaruh besar dalam proses membangun nilai religius anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh John M. Ortiz dalam bukunya *Nurturing Your Child with Music*, bahwa lagu atau nyanyian dapat membuat seorang anak menjadi nyaman dan sangat baik digunakan sebagai media penyalur pesan yang sarat akan nilai-nilai positif agar ia kembali mengingat akan pesan yang ia dapatkan ketika ia besar.⁴

Selain dari itu, unsur tradisi yang juga merupakan sastra lisan melalui lirik dan nyanyian pengantar tidur anak, memiliki pertautan erat dengan pendidikan nilai, karena sastra pada umumnya secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dan pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi social.⁵

Seiring perkembangan zaman tradisi *peurateb aneuk* semakin tergerus dengan masuknya berbagai budaya luar, yang mengarah pada pelunturan nilai-nilai keagamaan. Kehancuran karakter bangsa Aceh dimulai sejak orang-orang Aceh mulai melupakan adat *Peurateb Aneuk*.⁶ Sekarang ini seorang anak dilalaikan dengan lagu-lagu yang jauh dari pesan positif. Apalagi dengan semakin canggihnya dunia komunikasi saat ini, dengan media internet dan didukung oleh smartphone (HP pintar), seorang anak diajak tidur dengan bermain game yang ada di HP.

Berdasarkan dalam masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam rumusan masalah berikut: Bagaimanakah bentuk pembiasaan mendengarkan syair religius melalui tradisi dodaidi bagi anak usia 0-3 tahun di Aceh dan apakah dampak yang dimunculkan anak dengan pembiasaan mendengarkan syair religius dodaidi serta apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *peurateb aneuk* dodaidi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan, yaitu melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi dodaidi dimana seorang

⁴John M. Ortiz, *Nurturing Your Child with Music*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. XX.

⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 18.

⁶Tgk. Sri Darmawan, *Imeum Chiek Masjid Jamik Mukim Lambaro Angan*, Aceh Besar, Provinsi Aceh dalam Ceramah Maulid TPQ Al-Azhar Mukim Siem, 2015.

ibu atau orang tua dalam meninabobokkan anak tersebut didalam ayunan, dengan menyanyikan beberapa teks lisan dodaidi yang mengandung unsur-unsur ke-Tuhanan, doa dan situasi social yang terjadi di dunia, khususnya Aceh.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dimana data yang diperoleh harus diproses dan dianalisis melalui tiga kegiatan analisis, yaitu reduksi data, data display dan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

1. Metode Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat atau tida aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadakan atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat.⁷

Helmawati mengungkapkan pembiasaan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula pada anak. Orangtua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.⁸ Begitupula apabila orang tua membiasakan dalam memperdengarkan kalimat-kalimat yang baik pada diri anak, maka anak akan terbiasa mendengarkan kalimat tersebut dan akan menambah kosakata baru yang terbiasa ia dengar.

Berdasarkan bentuknya, metode pembiasaan terbagi atas dua bentuk, yaitu pelaksanaan dengan bentuk terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 153.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, dll.
 - b. Spontan, yaitu pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, antri, dll.
 - c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dll.⁹

Ngalim Purwanti mengemukakan agar pembiasaan itu dapat dengan cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan pencapaian keberhasilan proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan hati anak itu sendiri.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa proses pembiasaan harus dimulai sedini mungkin pada anak. Orang tua memiliki tugas yang penting dalam membiasakan anak melakukan hal-hal yang akan membantu tumbuh kembang anak tersebut menjadi lebih baik, sehingga pembentukan

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 167-169.

kebiasaan hendaknya tidak hanya terbatas pada aspek materi dan perilaku manusia, melainkan melampaui batas itu, sehingga dapat meliputi aspek mental, intelektual, dan social.

2. Konsep Syair Religius

Faradilla Intan Sari dalam jurnalnya menyebutkan bahwa syair hampir sama dengan puisi yang merupakan salah satu bentuk karya sastra. Bentuk karya sastra lainnya adalah prosa dan drama. Puisi tercipta dengan menggunakan kata-kata yang indah dan penuh makna, begitu juga dengan lagu. Syair-syair dalam lagu juga menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Sama halnya dengan lagu, di dalam sebuah puisi juga terdapat syair-syair. Oleh sebab itu, syair-syair lagu juga merupakan bagian dari puisi. Jadi, lagu terdiri dari syair syair dan tercipta dari kata-kata yang indah. Syair-syair lagu dalam tradisi *Peurateb Aneuk Dodaidi* banyak mengandung aspek-aspek religius Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi syair adalah untuk menyampaikan cerita dan pengajaran dan digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang berunsur agama. Hal ini sesuai dengan fungsi syair yang dilantunkan dalam tradisi dodaidi, syair dalam tradisi ini dinyanyikan sebagai pengantar tidur anak dan penanaman pesan religious terhadap anak. Meskipun pada masa ini, anak belum memahami secara jelas apa yang dilantunkan oleh penyair (ibunya), namun lambat laun karena pembiasaan yang terus dilakukan berulang-ulang, ia akan mengetahui dan memahami pesan yang ditanam oleh ibunya sejak ia masih didalam ayunan.

Sejak saat lahir, bayi telah mengumpulkan “cetak biru pendengaran” pribadi, menyusun fonem-fonem dan suara-suara lain yang diucapkan orang-orang disekitar mereka. Dengan cara demikian, bayi yang mendengar berbagai bahasa seperti Cina, Prancis dan Inggris akan mengembangkan sejumlah koneksi saraf yang berlainan. Ini membantu mereka untuk lancar berbicara dalam bahasa ibu mereka. Dalam usia kira-kira satu tahun, seperti dibuktikan dengan pembuktian ilmiah, cetak biru tersebut sudah terbentuk, sehingga mempelajari serta menirukan bahasa asing akan menjadi semakin sulit. Oleh karena itu, memberikan kesempatan untuk bagi anak untuk mendengarkan berbagai macam suara (kata-kata, music, dan suara umumnya) sepanjang tahun pertama ini, akan menstimulasi otak anak untuk membentuk berbagai macam “koneksi suara”. Hal ini akan memudahkan mereka memperbanyak simpanan suara dalam hidup

mereka selanjutnya. Memperkenalkan berbagai macam suara sedini mungkin terbukti meningkatkan keragaman, fleksibilitas, dan daya tahan koneksi saraf tersebut.¹⁰

3. Pembiasaan Mendengarkan Syair Religius Melalui Tradisi Dodaidi

Dodaidi diturunkan dari dua kata yaitu *doda* dan *idi*, *doda* yang sering disebut *peudôda* berarti bergoyang kata *idi* atau *dôdi* berarti berayun. Jadi *idi* adalah menggerakkan ayunan dengan pola gerak tertentu, baik horizontal ataupun vertikal. Hubungan naluri batin dan fisik antara orang tua dan anak mereka dapat ditemukan dalam nuansa lantunan syair pengantar tidur atau yang dikenal dengan nama *peurateb aneuk (dodaidi)* yang merupakan salah satu adat istiadat orang Aceh di setiap desa. Seorang ibu sambil mengayunkan bayinya dalam sebuah ayunan terbiasa untuk bersenandung dengan lantunan syair-syair yang penuh dengan pesan religius dan moral. Salah satu contoh syair *peurateb aneuk* seperti di bawah ini:¹¹

Laailaahailallah
Kalimah ṭayyibah tetap lam hate
Muhammadurrasulullah
Sabe teukeubah di dalam hate
Lailaahailallah
Nabiyullah kalheuh neu mi'reut
Geuek nabi u langet manyang
Geuteurimong seumbahyang limong
Allah haidokudodaiidi
Beugot budi neuk watee raya
Keu jasa guree hai neuk ta ingat
Nyang peuteupat hukum agama

a. Peran Keluarga dalam Pembiasaan Mendengarkan Syair Religius

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-

¹⁰ John M. Ortiz, *Nurturing Your Child With Music...*, hlm. 10.

¹¹ Yusri Yusuf dan Nova Nurmayani, *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2013), hal. 20.

nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Melly Latifah yang dikutip dalam bukunya Agus Wibowo, mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama. Itu karena keberhasilan pendidikan dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dari sebuah pendidikan dalam keluarga, akan menyulitkan institusi-institusi lain diluar keluarga (termasuk sekolah), untuk memperbaiki kegagalan itu. Dampak terburuk yang mungkin saja terjadi jika keluarga gagal membentuk karakter anak, adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karenanya, sudah semestinya setiap keluarga memiliki kesadaran bahwa nilai bangsa ini sangat tergantung pada pendidikan anak di keluarga masing-masing.¹²

Dalam memperdengarkan syair kepada anak, ada beberapa langkah yang perlu orang tua perhatikan dalam mempraktekkan syair tersebut, yaitu:

- 1) Mengambil getaran-getaran yang bagus ketika melantunkan syair.

Berdasarkan hasil penelitian, bayi mengalami sejumlah pengalaman yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dasar, seperti senang dan takut. Maka bagi orang tua yang mengalami hari kerja yang penuh tekanan, atau keributan dirumah, maka luangkanlah waktu sejenak untuk menyingkirkan serta mengusir kecemasan tersebut sebelum para orang tua mendekati bayi atau seorang anak kecil. Hal ini dilakukan karena pada hakikatnya seorang anak itu “memahami” (yakni, merasakan dan bereaksi terhadap) “getaran” jauh lebih dulu sebelum ia mengenal kata-kata.

- 2) Menjaga dan mengayun-ayun.

Saat menjaga anak, semakin tenang seorang ibu, maka semakin rileks bayinya. Untuk itu, ketika mengayunkan anak, ibu harus melantunkan syair dengan tenang, sehingga hal ini akan membantu anak menjadi semakin rileks dan tertidur.

¹² *Ibid*, hlm. 106.

3) Ayunan teratur.

Saat menganyun-ayun, atau berusaha menenangkan bayi, berlatihlah mengambil napas panjang dan dalam. Hal ini akan membantu memperlambat detak jantung dan memberi kesempatan kepada bayi untuk melakukan penyesuaian dengan ritme anda, serta menjadi tenang.¹³

b. Bentuk Pembiasaan Mendengarkan Syair Religius Melalui Tradisi *Dodaidi*

Pembiasaan mendengarkan syair religius merupakan suatu upaya keluarga dalam membiasakan untuk menanamkan hal-hal baik dalam diri anak, sebagai sebuah media pengajaran dan sebagai bentuk kasih sayang yang orang tua curahkan dalam syair-syair yang dilantunkan.

Hasil penelitian peneliti ditemukan bahwa pembiasaan mendengarkan syair-syair religius melalui tradisi *peurateb aneuk dodaidi* adalah dengan melakukan pembiasaan secara tidak terprogram, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, spontan dan membawa keteladanan.

- 1) Rutin, artinya bahwa pelaksanaan tradisi *dodaidi* dilakukan terjadwal. Yaitu pada setiap kali anak akan ditidurkan dalam ayunan. Kegiatan mendengarkan syair religi akan selalu dilantunkan oleh orang tua hingga anaknya terlelap.
- 2) Spontan, artinya pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian kusus, yaitu ketika anak mengucapkan secara spontan kalimat *thayyibah* atau *Laailaahailallah*. Baik itu ketika ia meminta untuk diperdengarkan syair *dodaidi* (*dipeurateb*) ataupun ketika ia sedang asik dengan dunia bermainnya. Kata-kata spontan ini merupakan jenis pembiasaan yang ia dengar dari ibunya saat sedang menyanyikan syair *dodaidi*. Atau kata lain seperti penyebutan lafadz Allah, atau merespon ketika disebutkan kata Muhammad, dan lain-lain sebagainya.
- 3) Keteladanan, artinya pembiasaan yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari. Yaitu ketika ibunya selalu membiasakan perkataan yang baik ketika umur bayi 0-3 tahun. Perkataan baik ini harus dibiasakan sejak anak bangun dari tidurnya hingga ia kembali tertidur. Maka tradisi *peurateb aneuk* menjadi salah satu

¹³ John M. Ortiz..., hlm. 54.

bentuk karya sastra yang memiliki banyak nilai keagamaan yang baik untuk diperdengarkan bagi anak usia 0-3 tahun.

Untuk itu, pembiasaan yang dilakukan orang tua ketika anaknya akan tidur adalah dengan melantunkan syair-syair yang mengandung unsur religi ketika seorang anak yang akan ditidurkan dalam ayunan secara berulang-ulang dan dilakukan disetiap kali anak akan ditidurkan. Hal ini sangat baik, karena orang tua ketika menidurkan anaknya dalam ayunan, memberikan pembelajaran akan pengetahuan ketuhanan, ibadah dan akhlak melalui syair *dodaidi* atau syair pengantar tidur bagi anak.

Syair yang terkandung dalam tradisi ini sarat akan nilai-nilai kebaikan dan membiasakan anak untuk menerima nilai yang terkandung didalamnya, hingga ia mampu mengingat nilai ini ketika tumbuh dan berkembang dari masanya dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ketika dalam ayunan dalam bentuk pengenalan terhadap Tuhan, bersikap baik pada orang tua, mengenal Islam dengan segala tata cara didalamnya, dan lain-lain sebagainya.

Tradisi *peurateb aneuk* kerap menjadi tradisi yang penting diturunkan kepada semua perempuan Aceh. Karena *Peurateb aneuk* artinya mengayunkan anak sambil menyanyikan lagu. Dapat diartikan juga bahwa tradisi *peurateb aneuk* dinyanyikan oleh seorang ibu dengan syair tertentu dengan irama yang indah secara khusus agar anak bahagia hingga tertidur dengan cerita yang disampaikan lewat syair tersebut.

Demi kelancaran tradisi *peurateb aneuk dodaidi* tersebut tentu saja tidak lepas dari perlengkapan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tempat Pelaksanaan

Umumnya, tempat pelaksanaan tradisi *dodaidi* dilakukan dirumah-rumah. Namun, terkadang *dodaidi* ini juga dilakukan ditempat-tempat umum. Hal ini dikarenakan karena para orang tua membawa serta ayunan ke tempat-tempat yang lama untuk dikunjungi agar anak mereka dapat tidur didalam ayunan. Tempat-tempat tersebut dapat berupa tempat rekreasi keluarga seperti pantai, waterboom (tempat pemandian wahana air), kebun binatang, dan ditempat-tempat lainnya. Hal ini pulalah yang menyebabkan orang tua juga harus membawa serta ayunan peernya ketika hendak mudik ke rumah mertua atau nenek si anak.

Ayunan menjadi hal penting yang masuk dalam daftar persiapan mudik bagi para orang tua yang memiliki anak usia 0-3 tahun.

b. Waktu Pelaksanaan

Dalam setiap kegiatan tradisi di Aceh untuk anak, memiliki waktu yang berbeda-beda pelaksanaannya. Seperti halnya tradisi lainnya di Aceh, yaitu tradisi *peutroen aneuk* (tradisi turun tanah) dilakukan ketika anak berusia 40 hari – 2 bulan dari usianya. Namun, dalam tradisi *dodaidi*, pelaksanaannya dilakukan kapan saja ketika anak akan ditidurkan, sebagai sastra lisan yang diperdengarkan anak ketika tidur ini, dilakukan ketika anak akan mulai ditidurkan dalam ayunan ataupun dalam gendongan. Umumnya dilakukan dilakukan pada waktu siang dan malam hari. Waktu siang, yaitu antara pukul 11.00 WIB – 13.00 WIB tergantung kapan anak tersebut akan hendak ditidurkan. Pada malam hari, yaitu antara pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB. Ini merupakan umumnya anak kecil tidur, namun juga akan memungkinkan pada waktu yang lain apabila anak tersebut tidak sedang dalam kondisi yang baik kesehatannya, maka setiap orang tua membiasakan anak untuk meuratebkan *dodaidi* pada anak tersebut agar ia merasa nyaman dan mendengarkan setiap lantunan syair yang dinyanyikan oleh orang tuanya.

c. Benda dan alat-alat pelaksanaan

Benda atau alat yang dimaksud dalam tradisi *peurateb aneuk dodaidi* dalam penelitian ini adalah ayunan peer yang disangga dengan tali yang diikatkan dipintu ataupun ayunan peer yang disangga dalam sebuah tiang besi yang merupakan bentuk modifikasi ayun pada zaman dahulu. Di daerah-daerah pedalaman, masih terdapat beberapa ayunan yang disangga hanya dengan tali yang diikatkan di pintu. Selain daripada ayunan, gendongan bayi juga menjadi salah satu alat pembantu lainnya.

c. Dampak Implimentasi Pembiasaan Menidurkan Anak melalui Syair Dodaidi

John M. Ortiz mengemukakan dalam bukunya bahwa hal pertama yang ia ingat ketika ia masih kecil ialah nyanyian ibunya yang menidurkannya dengan suara yang lembut dan

merdu.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak sangatlah kuat sehingga apapun yang keluar dari mulut ibunya atau jenis kebiasaan apapun yang dilakukan oleh ibunya, akan selalu melekat dalam pikiran anak. Semakin seringnya kebiasaan itu dilakukan, maka semakin melekat ingatan tersebut pada diri anak.

Dalam tradisi *peurateb aneuk dodaidi*, kegiatan ini dilakukan setiap kali anak akan ditidurkan, maka ketika anak tersebut dalam sehari bisa tidur dalam empat kali, maka kegiatan *dodaidi* akan berlangsung sebanyak empat kali, sehingga dampak dari *dodaidi* ini dapat terlihat dengan jelas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa dampak implimentasi pembiasaan dalam menidurkan anak dengan diiringi syair *peurateb aneuk*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak akan tidur dengan cepat dan nyaman

Syair *dodaidi* dalam masyarakat Aceh, dilantunkan dengan menggunakan lagu. Lagu ini berisi puji-pujian kepada Allah dan beberapa pengajaran penting yang harus diajarkan kepada anak. Dalam proses menidurkan seorang anak, mengayun merupakan cara terbaik untuk menidurkan bayi. Mengayun sambil menyenandungkan lagu pengantar tidur akan jauh lebih berhasil. Bayi akan lebih merasa nyaman dengan gabungan antara suara dan getaran orang yang mengayunnya.¹⁵

Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan bahwa tujuan beberapa ibu menggunakan tradisi *dodaidi* sebagai pengantar tidur anak, disamping agar anak dapat tidur dengan cepat dan nyenyak, karena syair yang disampaikan melalui music/lagu, juga disebabkan karena syair-syair *peurateb aneuk dodaidi* dapat membuat anak untuk membiasakan karakter baik serta menyerap ilmu-ilmu agama yang ingin disampaikan oleh seorang ibu.

Selain itu, kegiatan *peurateb aneuk dodaidi* tidak dilakukan sebagai syair religious pengantar tidur anak saja, tetapi *rateeb* atau menzikirkan anak ini juga

¹⁴ John M. Ortiz, *Nurturing Your Child With Music*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.XIV.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 103.

dilakukan ketika anak sedang dalam keadaan sakit, atau hanya sekedar untuk lantunan lagu ketika seorang ayah menggendong bayinya didalam pangkuan. Untuk itu, kegiatan dodaidi tidak hanya dilakukan sebagai media pengajaran orang tua terhadap anaknya, namun kegiatan ini juga berfungsi untuk melalaikan anak, atau menghilangkan rasa gelisah atau rasa sakit yang dialami anak, serta sebagai media komunikasi verbal orang tua terhadap anaknya untuk merangsang anak dalam proses berfikir dan berbicara, agar apa saja yang dilihat dan didengar anak, adalah kalimat yang baik, atau bentuk ucapan doa, sehingga esensi atau indicator pembiasaan mendengarkan syair religious anak ini adalah agar menjadi ladang amal bagi kedua orang tuanya.

2. Menanamkan nilai keislaman dalam diri anak

Syair sebagai salah satu *genre* sastra juga memiliki nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif tersebut disampaikan pengarang sangat beragam caranya melalui pesan-pesan moral. Dengan demikian, dodaidi sebagai salah satu hasil karya sastra juga diciptakan untuk menyampaikan maksud, mengandung pesan dan nilai-nilai tertentu pula, dimana ketika orang tua mengayunkan anaknya dengan diringi syair/lagu dodaidi, bukan sembarang kata atau syair yang dinyanyikan, melainkan syair yang memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan orangtua sebagai salah satu media penyalur pengetahuan bagi anak dengan membiasakan untuk diperdengarkan syair-syair tersebut, agar anak dapat merekam segala nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penggunaan tradisi dodaidi masih dilakukan disetiap rumah-rumah, meskipun tidak dengan menggunakan lirik syair tempo dulu. Semua ibu meyakini bahwa didalam tradisi ini mengandung banyak nilai yang dapat ditanam daam diri anak agar membentuk karakter yang baik. Disamping itu, tradisi ini juga mengandung pembelajaran yang ingin disampaikan ibu terkait pembelajaran religious (keagamaan).

Syair dodaidi sebagai salah satu hasil karya sastra diciptakan untuk menyampaikan maksud, mengandung pesan dan nilai-nilai tertentu pula, beberapa pesan nilai yang harus ditanamkan dalam diri anak adalah nilai ketuhanan. Nilai pendidikan ketauhidan dan keimanan yang disajikan dalam tradisi dodaidi adalah

nilai pengakuan pada ke-Esaan Allah. Pengakuan ke-Esaan Allah merupakan salah satu manifestasi keimanan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Pengakuan itu terdapat dalam ungkapan kalimah taibah “*LaailaahaillaAllaah*”, tiada Tuhan selain Allah. Ungkapan ini sering diperdengarkan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya sejak anak-anaknya masih dalam buaian dan bentuk nyanyian (nina bobo). Nyanyian tersebut diucapkan berulang-ulang sampai anaknya tertidur dalam ayunan atau pangkuannya. Pengakuan ke-Esaan Allah juga dikumandangkan oleh seorang ayah pada saat anak baru lahir. Pengakuan ke-Esaan Allah itu direalisasikan melalui ungkapan *kalimah taibah* atau kalimat yang mulia.¹⁶

d. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Peurateb Aneuk Dodaidi*

Karya sastra termasuk syair yang tidak hanya memiliki unsur hiburan, tetapi juga memiliki pesan (*message*) yang cenderung dipengaruhi oleh pandangan hidup (*Way of life*) suatu komunitas masyarakat dan bangsa. Karya sastra tersebut memberikan petunjuk tentang model kehidupan yang diidealkan dan diharapkan oleh pengarang terhadap pembaca atau pendengarnya.¹⁷

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair *dodaidi* adalah nilai pokok keislaman yang mencakup nilai ketuhanan, ibadah dan akhlak. Adapun bagian daripada nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan
 - Allah Swt Maha Esa
 - Zikir kepada Allah
 - Pengakuan Akan Rukun Iman
2. Nilai Ibadah, diwujudkan dengan penanaman nilai:
 - Rukun Islam
 - Kewajiban berdoa
3. Nilai Akhlak, diwujudkan dengan penanaman nilai:
 - Menghormati orang tuanya
 - Menuruti nasehat orang tua

¹⁶ *Ibid*, hlm. 21.

¹⁷ Yusri Yusuf, Nova Nurmayani, *Syair Dodaidi dan Pendidikan Karakter Ke-Acehan*, (Banda Aceh: Majelis Adar Aceh, 2013), hlm. 16.

- Berbakti kepada orang tua
- Takzim kepada Guru
- Berakhlak baik kepada sesame

Seluruh nilai-nilai diatas merupakan pesan-pesan yang terkandung dalam syair dodaidi. Maka, sebaik-baik orang tua adalah, ia yang dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Dengan membiasakan dalam mendengarkan syair dodaidi bagi anak didalam ayunan, maka ia telah menanamkan beberapa nilai tersebut kepada jiwa anak, agar terbentuk karakter religious ketika ia tumbuh dan berkembang diusia-usia selanjutnya.

PENUTUP

Bentuk pelaksanaan tradisi *peurateb aneuk* dodaidi dilakukan dengan bentuk pembiasaan tidak terprogram, yaitu bentuk pembiasaan yang dilakukan dengan bentuk berikut: *Pertama*, Rutin. Artinya bahwa pelaksanaan tradisi dodaidi dilakukan terjadwal, yaitu pada setiap kali anak akan ditidurkan dalam ayunan. *Kedua*, Spontan. artinya pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, yaitu ketika ibu mengucapkan secara spontan kalimat thayyibah atau *Laailaahailallah*, atau dalam bentuk syair sesuai dengan kondisi anak. dan *Ketiga*, Keteladanan. Artinya pembiasaan yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari, yaitu ketika ibunya selalu membiasakan perkataan yang baik dalam melantukan syair religious dodaidi secara berulang-ulang disetiap kali anak akan tidur.

Dampak bagi anak yang dibiasakan tidur dengan mendengarkan syair religious dodaidi adalah, anak tersebut akan tidur dengan cepat dan nyaman, sebagai sarana menanamkan nilai keagamaan dan memperkaya kosakata baru dalam aspek perkembangan bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat banyak nilai-nilai yang terkandung dalam syair dodaidi, yaitu syair yang dipakai ketika proses *peurateb aneuk* berlangsung, diantara nilai-nilai tersebut adalah (1) nilai ketuhanan, (2) nilai Ibadah, dan (3) nilai akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Teuku Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hidayat, Yadi Saeful, *Anakku Penyeuk Jiwaku*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muchsin, Misri A., dkk, *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2013.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ortiz, John M., *Nurturing Your Child with Music: Menumbuhkan Anak-Anak yang Bahagia. Cerdas dan Percaya Diri Dengan Musik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Ramdany, Bambang, *Pesan Moral dalam Lagu Do da idi Studi Kualitatif terhadap Wacana Nasional*, Universitas Islam Bandung, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Mencintai dan mendidik anak Secara Islami*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Umar, Muhammad, *Darah dan Jiwa Aceh Mengungkapkan Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2002.
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yusuf, Yusri dan Nova Nurmayani, *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2013.